

RANCANG BANGUN ISLAM NUSANTARA

Rumadi Ahmad*

Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl. Ir. H. Juanda Ciputat Jakarta
Email: rumadi@uinjkt.ac.id

Abstract: This article discusses the design of Islam Nusantara. This essay reveal about what, why, foundation and discussion constellation Islam Nusantara. The word "Islam archipelago" can bring a lot of interpretations, perspectives, even imagination. Imagination wrong about Islam archipelago could lead to mistakes that delegitimize the meaning of the word Islam archipelago. Assumed, Islam Nusantara has the character of Islam-friendly, anti-radical, inclusive and tolerant not "Islamic Arab" is always conflict with fellow Islamic and civil war. Islam Islam archipelago is full of manners, full of manners and tolerance.

Keywords:

Abstrak: Artikel ini membahas rancang bangun Islam Nusantara. Isi tulisan mengungkap tentang apa, mengapa, landasan dan konstelasi diskusi Islam Nusantara. Kata "Islam nusantara" bisa memunculkan banyak tafsir, perspektif, bahkan imajinasi. Imajinasi yang keliru tentang Islam nusantara bisa menimbulkan kesalahan yang mendelegitimasi makna kata Islam nusantara. Diasumsikan, Islam Nusantara memiliki karakter Islam yang ramah, anti radikal, inklusif dan toleran bukan "Islam Arab" yang selalu konflik dengan sesama Islam dan perang saudara. Islam Nusantara adalah Islam yang penuh sopan santun, penuh tata krama dan toleransi.

Kata kunci:

Pendahuluan

Kata "Islam nusantara" bisa memunculkan banyak tafsir, perspektif, bahkan imajinasi. Imajinasi yang keliru tentang Islam nusantara bisa menimbulkan kesalahan yang mendelegitimasi makna kata Islam nusantara. Agar tidak menimbulkan kerancuan pemahaman, perlu dijelaskan arti kata Islam nusantara, baik dari sisi lughawi (etimologi atau kebahasaan) maupun istilah (terminologi atau istilah).

Secara lughawi, Islam nusantara terdiri atas dua suku kata, yaitu "Islam" dan "nusantara". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. berpedoman pada kitab suci al-Quran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt.. Sedangkan kata "nusantara" berarti sebutan

(nama) bagi seluruh wilayah kepulauan Indonesia.¹ Nusantara merupakan sebutan locus (tempat), bukan sifat. Dengan demikian, secara lughawi Islam nusantara berarti Islam yang menempati locus atau berada di nusantara.

Sedangkan secara istilah, Islam nusantara adalah Islam yang tumbuh, berkembang dan hidup di kawasan Nusantara sebagai hasil dialektika antara teks syariat ajaran Islam (al-Quran dan hadits) dengan realita dan budaya setempat.² Dialektika kreatif tersebut akhirnya membentuk paham, identitas, nilai, kultur dan seluruh kekhasan yang ada di dalamnya. Ciri khas Islam tersebut lahir dari tradisi kehidupan dan pergulatan masyarakat Nusantara secara dinamis dalam

* Dosen FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Ketua Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (LAKPESDAM) PBNU 2015-2020.

¹ Lihat <http://kbbi.web.id/nusantara>

² Baca KH. Afifudin Muhajir, "Meneguhkan Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan Dunia", makalah disampaikan pada Seminar Pra Muktamar NU ke-33 di Asrama Haji Makassar, 22 April 2015.

rentang sejarah yang panjang.³

Secara doktrinal-teologis, Islam tidak bisa dibedakan dalam dimensi kawasan atau wilayah tertentu. Islam adalah satu, memiliki landasan yang sama, yaitu al-Quran dan hadis. Akan tetapi, disamping memiliki landasan ajaran yang sama, Islam juga memiliki tujuan pensyariaan (*maqashid al-syari'at*) yang digali dari al-nushush al-syar'iyah melalui *istiqra'* (penelitian). Dari *istiqra'* yang dilakukan para ulama dapat disimpulkan bahwa dibalik aturan, doktrin dan ajaran Islam terdapat tujuan yang hendak dicapai, yaitu terwujudnya kemaslahatan bagi manusia (*li tahqiq al-mashalalih al-ibad*) di dunia dan akhirat.⁴

Dengan demikian, Islam nusantara merupakan pergumulan implementasi ajaran Islam dengan kesadaran waqi'iyah (realitas). Sikap realistik ini bukan berarti taslim atau menyerah pada keadaan yang terjadi, namun sikap tidak menutup mata atas kenyataan yang dihadapi dengan tetap berusaha untuk mencapai kondisi ideal. Kondisi ideal yang dimaksudkan di sini adalah bagaimana ajaran Islam bisa terimplementasi dengan baik tanpa membuat kerusakan (*dar' al-mafasid*) bagi kehidupan. Hal ini merupakan bentuk implementasi wasathiyah (moderat) yang merupakan salah satu bentuk prinsip dasar syariat Islam (*mabadi' al-syari'at*) sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Baqarah [2]: ayat 143.

Meski secara doktrin dan sumber ajaran Islam satu, namun dalam ekspresi kebudayaan dan peradaban tidak bisa dipungkiri masing-masing memiliki karakteristik sendiri karena tata dan kebiasaan kehidupan yang berbeda. Islam kawasan, termasuk kawasan nusantara, harus diartikan sebagai produk kreativitas kebudayaan dan peradaban dari manusia individu dan kolektif di kawasan tersebut yang didasarkan pada penghayatan dan pengamalan atas ajaran Islam. Kesadaran waqi'iyah bukanlah hal yang merendahkan atau merusak Islam dengan melakukan sinkretisme. Sebaliknya, hal ini justru menjadi bukti bahwa ajaran Islam bisa hidup dalam aneka ragam budaya masyarakat.

Kesadaran waqi'iyah dengan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip dasar ajaran Islam inilah

yang dipraktikkan ulama-ulama yang menyebarkan Islam di nusantara, seperti Walisongo di Jawa dan tokoh-tokoh Islam di berbagai kawasan nusantara, sehingga 87 persen penduduk di Indonesia memeluk Islam tanpa pertumpahan darah. Hal ini pula yang menyebabkan iman tauhid Islam bisa hidup kokoh dalam hati sanubari masyarakat, tanpa perasaan keterancaman dan ketakutan. Islam benar-benar bersemayam pada lubuk hati masyarakat. Pola penyebaran Islam dengan kesadaran waqi'iyah ini yang kini menjadikan Indonesia menjadi negeri dengan penduduk muslim terbesar di dunia, dengan jumlah kurang lebih 207 juta jiwa. Jumlah itu melampaui jumlah penduduk Islam terbesar kedua di India sekitar 150 juta dan Tiongkok sekitar 100 juta.

Dalam lingkup Indonesia, Islam memiliki basis kultural atau kebudayaan yang sangat mendalam dan kuat. Islam yang berbasis pada pesantren dan para pemuka Islam di pedesaan (*kiai/ajengan/buya*) dan keraton membentuk sinergi dinamis dan tak terputus yang tercermin dalam bentuk etika perilaku dan pandangan keagamaan. Dalam sejarahnya, karakter Islam tersebut menjadi basis bagi resistensi dan revitalisasi dari gempuran Islam dari kawasan lain yang cenderung puritan dan agresif terhadap budaya dan kreativitas lokal. Pada masa kolonial hal ini juga menjadi jantung perlawanan penjajahan. Pada periode berikutnya, kekuatan Islam yang bertumpu pada tradisi terorganisasi dalam tubuh NU sebagai organisasi sosial keagamaan yang menjadi tulang punggung bagi terbangunnya nasionalisme Indonesia, perekat kesatuan bangsa dan negara Republik Indonesia, dan penjaga aktif terpeliharanya *bhinneka tunggal ika*.⁵ Suatu semboyan yang menjadi landasan dan inihren bagi pluralitas bangsa yang dinamis.

Mengapa Islam Nusantara?

Dalam perkembangan global mutakhir, Islam memiliki peran sangat penting dalam menentukan arah perubahan dunia. Islam juga semakin berkembang di berbagai belahan dunia, baik kuantitatif maupun kualitatif. Di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Perancis, Inggris, dan Jepang, misalnya, Islam menduduki peringkat tertinggi dalam perkembangan dan penambahan

³ Bandingkan dengan Prof. Dr. Ishom Yusqi dkk, *Mengenal Konsep Islam Nusantara*, (Jakarta: Pustaka STAINU, 2015), h. 1-5.

⁴ Lihat misalnya Muhammad Thahir bin 'Asyur, *Maqashid al-Syaria'ah al-Islamiyah*, (Beirut: Dar al-Nafais, 2001), h. 170.

⁵ Hal ini dimungkinkan karena NU mempunyai dasar-dasar intelektualisme yang mampu Baca Rumadi, *Islamic Post-Traditionalism in Indonesia*, (Singapore: ISEAS, 2015), h.22-31

pemeluknya, baik karena migrasi maupun konversi.

Di sisi lain, ekspresi kultural dan politik Islam di berbagai belahan dunia memiliki ciri khas masing-masing, sesuai dengan karakter, budaya dan tradisi yang hidup dan berkembang di kawasan tersebut. Islam Nusantara atau Indonesia --dalam arti luas meliputi wilayah maritim atau kepulauan kawasan Asia Tenggara—memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh Islam di kawasan lain. Dalam perkembangan dunia mutakhir, Islam bukan saja berkompetisi dengan agama dan kebudayaan lain, melainkan juga berkompetisi di antara sesama Islam yang berada di kawasan-kawasan lain untuk memengaruhi perkembangan dunia global.

Sekarang ini kita juga menyaksikan konflik berkepanjangan di berbagai wilayah di Timur Tengah, yang sebagian besar muslim. Konflik yang berkelindan antara sekte keagamaan dengan paham politik telah berlangsung lama meskipun eskalasinya naik turun. Peradaban Islam yang dibangun susah payah mereka hancurkan sendiri. Perkembangan ini tentu tidak menguntungkan Islam, baik sebagai agama maupun sebagai peradaban. Jika tidak diantisipasi dengan cermat, bukan tidak mungkin konflik politik yang dibalut dengan persoalan sekte keagamaan tersebut potensial merembes ke Indonesia. Bahkan, ada kelompok yang memang ingin membawa dan menghidupkan konflik tersebut ke Indonesia. Gejala ini sangat bisa kita rasakan.

Timur Tengah yang selama ini menjadi kiblat dalam melihat dunia Islam, sedang berada dalam instabilitas politik yang parah. Arab Spring yang berhembus di berbagai belahan dunia Islam sejak 2010, ternyata tidak sepenuhnya membawa perubahan yang mencerahkan. Tidak sedikit kawasan Timur Tengah yang masih terus bergolak, saling berperang, saling bunuh yang sebagian besar dilakukan sesama umat Islam. Munculnya ISIS juga menjadi tambahan persoalan yang ketika muncul Arab Spring nyaris tak terduga.

Secara internasional sekarang ini sedang terjadi pergeseran geopolitik dan peta aliansi dalam merespon berbagai persoalan. Meski sebagian kalangan masih ada yang beranggapan Islam sebagai ancaman terhadap nilai-nilai modernitas, namun harus diakui, dalam perkembangan global mutakhir, Islam memiliki peran sangat penting dalam menentukan arah perubahan dunia. Islam juga semakin berkembang di berbagai belahan

dunia, baik kuantitatif maupun kualitatif. Di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Perancis, Inggris, dan Jepang, misalnya, Islam menduduki peringkat tertinggi dalam perkembangan dan penambahan pemeluknya, baik karena migrasi maupun konversi.⁶

Hal yang terakhir ini semakin menarik kalau proyeksi peta agama dunia yang dirilis Lembaga riset demografi Pew Research Center (PRC) pada April 2015 lalu, benar. Dalam riset berjudul: “The Future of World Religions: Population Growth Projections 2010-2050.”⁷ Riset yang mengolah data umur, tingkat kelahiran dan kematian, data migrasi dan perpindahan agama pada populasi delapan kelompok agama mayoritas. Pada tahun 2010, populasi delapan agama mayoritas di dunia adalah: Kristen (31,4%); Islam (23,2 % atau 1,6 milyar pemeluk); Hindu (15 %), Budha (7,1 %); agama local (folk religion, 5,9 %); Yahudi (0,2 %); agama tak berafiliasi (unaffiliated, 16,4 %) seperti ateisme dan agnostic; agama lainnya (0,8 %)

Proyeksi yang dibuat PRC pada 2050, populasi muslim menanjak paling tinggi menjadi 29,7 % (2,76 milyar pemeluk). Kristen stabil di angka 31,4 %. Prosentase muslim dan Kristen diperkirakan sama pada tahun 2070 dengan angka 32,3 %. Tiga dekade berikutnya, 2100 muslim menjadi 34,9 %, dan Kristen 33,8 %. Riset ini juga mencatat, ateisme, agnostic dan kaum tak beragama meski meningkat di beberapa Negara seperti AS dan Perancis, namun secara global menurun dari 16,4 % (pada 2010) menjadi 13,2 % (pada 2050). Sedangkan agama-agama yang lain seperti Hindu, Budha dan Yahudi tidak banyak mengalami pergeseran hingga empat dekade mendatang.

Apa makna data-data tersebut umat Islam Indonesia, terutama NU? Indonesia sebagai negeri mayoritas muslim terbesar di dunia, dan NU sebagai organisasi berbasis massa Islam yang (juga diklaim) terbesar di dunia, tentu berkepentingan dengan perubahan peta dunia tersebut. Persoalannya, apakah peningkatan jumlah muslim tersebut akan membawa ketenangan dan perdamaian dunia, atau justru menjadi ancaman. Pada konteks inilah

⁶ Lebih lanjut baca M Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*, Penerjemah Zarkowi Sujuti, (Jakarta: RajaGrafindo, 2005).

⁷ Hasil survey Pew Research Center mengenai proyeksi pertumbuhan penduduk muslim selengkapnya dapat diakses melalui <http://www.pewforum.org/2015/04/02/religious-projections-2010-2050/>

umat Islam Indonesia seharusnya berkepentingan untuk memastikan perkembangan Islam tersebut menuju ke arah perdamaian.

Umat Islam di berbagai wilayah memiliki tantangannya sendiri, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Tantangan internal terutama terkait dengan munculnya kelompok-kelompok puritan yang berujung pada sikap takfir dan menganggap diri yang paling benar; serta munculnya kelompok radikal-teroris yang menjadikan Islam sebagai legitimasi tindak kekerasan. Sementara tantangan eksternal antara lain munculnya islamophobia⁸ yang menganggap Islam dan muslim sebagai ancaman, baik pada level kelompok maupun Negara. Kedua hal tersebut, baik internal maupun eksternal, saling mempengaruhi, bahkan bergesekan. Tidak bisa dipungkiri, hal tersebut mempengaruhi dinamika kehidupan keagamaan dan kebudayaan pada umumnya. Dinamika tersebut, mungkin saja ada sisi positif, namun tidak jarang pengaruh itu menjurus pada terciptanya ketegangan dalam masyarakat, baik dalam skala lokal maupun internasional.

Kita juga dihadapkan dengan kenyataan global berupa semakin deras arus perpindahan orang (*moving people*) baik yang bersifat sementara seperti untuk pendidikan dan turisme, maupun yang bersifat permanen. Perpindahan orang dari satu tempat ke tempat lain bukan hanya perpindahan fisik tapi juga berarti perpindahan dimensi non fisik seperti worldview, nilai-nilai, ideologi dan kebudayaan. Hal ini diperkuat dengan perkembangan teknologi informasi yang merangsek masuk ke lorong-lorong kehidupan kita. Tidak ada dunia yang tidak bisa ditembus perkembangan teknologi dengan nilai dan ideologi yang ada di dalamnya. Arus budaya harus direspon dengan membangun dan memperkuat budaya sendiri sehingga mampu berdialog dan bernegosiasi secara setara dengan nilai dan budaya asing.

Dalam kerangka seperti itulah Islam Nusantara sebagai sebuah identitas yang tumbuh dan berkembang di nusantara perlu bangkit membangun, mempengaruhi dan memperkuat peradaban dunia. Sebagai sebuah identitas, Islam Nusantara mempunyai watak kosmopolitan karena ia dibentuk dan dipengaruhi oleh berbagai kebudayaan, seperti

pengaruh Cina, Yunnan-Champa, India, Persia, dan tentu saja Arab.⁹ Dengan demikian, sejak awal Islam Nusantara berwatak terbuka, mampu menyerap dan menyaring peradaban lain yang akhirnya membentuk identitas sendiri. Watak kosmopolitanisme tersebut menjadikan Islam nusantara tidak anti terhadap kebudayaan lain, apalagi kebudayaan Arab yang memang tumbuh bersama dan berada di dalam ajaran Islam. Islam dan Arab adalah dua sisi dari satu koin mata uang, bisa dibedakan tapi sulit dipisahkan.

Dengan demikian, Islam nusantara sebagai identitas penting untuk digaungkan sebagai kiblat baru dunia Islam. Hal ini karena: pertama, Islam nusantara adalah sesuatu yang nyata dan hidup dalam masyarakat nusantara sebagai hasil dari proses sejarah yang panjang. Islam nusantara bukanlah mitos, tapi fakta sejarah. Kedua, Islam nusantara merupakan peradaban yang dibangun dalam waktu yang lama dimana NU menjadi penopang utama. Para ulama dan pendakwah Islam, terutama Walisongo di Jawa menjadi tokoh sentral penyebaran Islam yang jejak-jejaknya bisa dilihat dan nilai-nilai yang diwariskan terus dilanjutkan ulama-ulama NU. Ketiga, Islam nusantara memiliki karakter yang sangat khas yang menonjolkan toleransi, harmoni, dialog dan perdamaian. Keempat, seluruh ekspresi Islam nusantara merupakan cara beragama yang sah dalam pandangan ajaran Islam.

Salah satu karya peradaban Islam nusantara adalah tumbuhnya organisasi-organisasi keagamaan yang menjadi penopang gerakan Islam nusantara. Organisasi-organisasi seperti NU, Muhammadiyah, al-Irsyad, al-Wasliyah, Perti dan sebagainya dengan orientasinya masing-masing menjadi kekayaan sosial yang tak terhingga, baik bagi Islam maupun Indonesia. Organisasi sosial keagamaan yang rata-rata lahir pada awal abad 20 ini telah tumbuh menjadi penyangga dan perekat kebangsaan.

NU sebagai organisasi sosial keagamaan terbesar, bukan saja di Indonesia tapi juga di dunia, mempunyai tanggung jawab besar untuk mengambil peran sejarah untuk mempengaruhi dan menentukan arah peradaban Islam dan dunia. Di usia menjelang satu abad, NU telah menunjukkan relevansi kehadirannya sebagai organisasi sosial keagamaan yang senantiasa menyatu dengan

⁸ Baca Nathan Lean, *The Islamophobia Industry, How the Right Manufactures Fear of Muslims*, (UK: PlutoPress, 2012). Lihat juga Deepa Kumar, *Islamophobia and the Politic of Empire*, (Chicago: Hypermarket Books, 2012).

⁹ Lihat Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, (Jakarta: Pustaka IIMAN dan LTN PBNU, 2012).

spirit kebangsaan. Para ulama pendiri NU bukan saja telah meletakkan landasan beragama dan bernegara yang kokoh, tapi juga telah memberi teladan bagaimana seharusnya menjadi muslim di tengah keragaman bangsa. Keislaman yang dirintis ulama-ulama NU adalah model keislaman yang bisa menjadi jangkar kehidupan bangsa dan memayungi segala jenis perbedaan.

NU mampu menyeimbangkan antara keislaman dan keindonesiaan.¹⁰ Meski Indonesia bukan Negara Islam, namun kecintaan NU pada Negara ini tak sedikitpun berkurang. Sikap kenegaraan seperti inilah yang memungkinkan Indonesia secara ideologi tetap stabil meski guncangan datang silih berganti. NU membuktikan bahwa keislaman dan keindonesiaan bukanlah dua hal yang perlu dipertentangkan, tapi bisa harmoni dan saling memperkuat. Hal tersebut tidak semata karena persoalan politik, tapi paham keagamaan yang dikembangkan NU memungkinkan keduanya—keislaman dan keindonesiaan—bisa hidup bersama. Menjadi muslim yang otentik sekaligus menjadi orang Indonesia yang setia dengan prinsip-prinsip kehidupan berbangsa. Hal itulah yang menyebabkan NU tanpa ragu dan tanpa halangan teologis menerima Pancasila sebagai ideologi bernegara. Bahkan, dalam Muktamar ke-27 tahun 1984, ulama-ulama NU sudah berketetapan hati bahwa Indonesia dengan Pancasila sebagai dasar Negara merupakan bentuk final Negara RI.

NU dengan pesantren sebagai basis utama, memiliki doktrin persaudaraan (ukhuwah) tiga lapis yang berlaku pada saat bersamaan, yaitu, ukhuwah islamiyah, ukhuwah wathaniyah dan ukhuwah insaniyah. Dasar-dasar ukhuwah inilah yang menjadikan NU bisa dengan luwes menempatkan diri dalam berbagai tata pergaulan dan menjadi pengayom semua kalangan. Melalui tiga lapis ukhuwah tersebut, antara keislaman, kebangsaan dan kemanusiaan bisa berjalan seiring.

Tak ada yang menyangkal, NU merupakan aset bangsa yang tak ternilai harganya. Pandangan-pandangan keagamaannya menjadi jangkar yang bisa mengkokohkan Negara RI berdiri tegak. Karena itu, tidak berlebihan jika NU dalam sejarahnya yang panjang mampu memerankan diri sebagai

kekuatan berbasis agama dengan visi kebangsaan yang kokoh. Kekokohan visi kebangsaan itu mencapai puncaknya pada tahun 1984 ketika NU menyatakan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan Pancasila sebagai dasarnya adalah bentuk final.

NU dan pesantren telah berketetapan hati bahwa Islam adalah keyakinan atau aqidah yang melampaui dataran negara dan kemasyarakatan. Negara dan kemasyarakatan boleh berlaku salah tetapi Islam dan aqidah tidak boleh salah. Iman dan Islam adalah landasan hidup setiap detik dan sepanjang masa yang harus terus dipupuk dan disebarkan. Sedangkan negara dan fakta sosial adalah profan yang harus terus diperbaiki melalui misi agama. Agama memberikan inspirasi dan berfungsi komplementer bagi suatu misi negara dan kemasyarakatan. Pancasila dengan lima sila di dalamnya adalah misi utama negara yang harus mendapatkan inspirasi dari keyakinan agama. Karena itu dakwah amar ma'ruf nahi munkar dalam berbagai level kehidupan, bagi NU dan pesantren, merupakan tugas utama Islam untuk terus memperbaiki negara dan kemasyarakatan.

Dengan pengalaman sejarah yang panjang, NU sebagai pewaris dan penjaga Islam nusantara perlu mengambil inisiatif terdepan membuka jendela dunia. Islam nusantara dengan seluruh tradisi, kekayaan intelektual, kebudayaan dan peran sosialnya harus menjadi kiblat peradaban baru di tengah dunia Islam yang semakin tidak menentu.

Landasan Moderatisme Islam Nusantara

Sikap tawasuth (moderat) merupakan salah satu nilai yang menjadi dasar kehidupan ulama nusantara. Sikap ini diambil dengan kesadaran intelektual yang kokoh dengan membutuhkan hujjah dan adillah. Sikap demikian dipraktikkan ulama-ulama Nusantara, terutama di lingkungan NU, dalam menghadapi berbagai persoalan, baik menyangkut persoalan agama, politik maupun sosial budaya. Sikap moderat di samping dibangun melalui landasan teologis dan fiqh tertentu, juga kemampuan membedakan antara tujuan (ghayah) dan perantara (wasilan). Keteguhan pada ghayah dan lentur dalam menentukan wasilah menjadi salah satu modal kearifan yang menuntun sikap tawasuth.

Sikap moderat Islam nusantara merupakan implementasi dari doktrin *ahlussunnah wal jama'ah*

¹⁰ Baca Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai, Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta: LKIS, 2007). Baca juga Ali Masykur Musa, *Nasionalisme di Persimpangan, Pergumulan NU dan Paham Kebangsaan Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2011).

yang terimplementasi pada bidang teologi, fiqih dan tasawuf. Tiga bidang ini yang menjadi identitas keagamaan NU sebagai organisasi keagamaan berbasis paham ahlussunnah wal jama'ah.¹¹

Pandangan moderat dalam Islam dasar-dasarnya telah diletakkan Imam Hasan Basri dan pilar-pilarnya dibangun oleh Abu Bakar al-Qalanisi; Abdullah bin Kullab; Abu al-Harits as-Sa'dullah al-Muhasibi. Paham tawasuth dalam teologi ini ditempuh dengan menggabungkan naqli dan 'aqli sebagaimana dikembangkan Imam al-Asy'ari dan melahirkan ilmu kalam yang tidak terjebak pada tekstualisme atau rasionalisme. Mayoritas umat Islam menerima prinsip wasathiyah yang dirumuskan Imam al-Asy'ari dan mampu mendinamisir perkembangan akademik bidang teologi. Moderatisme Imam al-Asy'ari ini diperkokoh oleh para teolog berikutnya seperti Abu Bakar al-Baqillani, al-Ghazali, Imam al-Razi, ad-Dasuki dan sebagainya melalui karya-karya intelektualnya. Paham moderat ini menyebar ke berbagai penjuru dunia Islam. Paha mini tidak hanya dipegangi para ulama tapi juga dipeluk masyarakat biasa. Mazhab teologi demikian biasa dikatakan menjadi mazhab mayoritas dalam dunia Islam hingga kini.

Di samping bidang teologi, moderatisme juga ditunjukkan dalam bidang fiqih. Fiqih merupakan proses akal dalam memahami nash al-Quran dan Hadits dengan menggunakan berbagai metode yang disepakati. Para ulama NU merumuskan sikap tawasuth dalam fiqih dengan mengikuti salah satu mazhab empat. Meski demikian, yang paling banyak diikuti adalah Mazhab Syafi'iyah yang dirintis Abu Abdullah bin Idris as-Syafi'i (w. 204 H) yang menulis surat jawaban kepada Gubernur Abdurrahman al-Mahdi yang kemudian dikenal sebagai kitab al-Risalah. Melalui kitab itulah Imam Syafi'i dikenal sebagai peletak dasar ilmu ushul al-fiqh.

Sedangkan moderasi dalam bidang tasawuf dilakukan ulama NU dengan menempatkan Imam Abu Hamid al-Ghazali sebagai tokoh yang mampu mendamaikan tasawuf falsafi dan tasawuf 'amali. Imam al-Ghazali berhasil menghubungkan antara syari'at dengan haqiqat, dhahir dan batin. Dengan tegas al-Ghazali mengatakan: syariat tanpa hakikat cenderung fasik, demikian juga hakikat tanpa syariat

cenderung zindiq. Jalan tengah yang dikemukakan al-Ghazali menjadikan tawasuf dan fiqih bisa berjalan seiring. Orang-orang yang sebelumnya anti tasawuf menjadi lebih membuka diri. Inilah jalan tengah yang ditempuh Imam Ghazali dan diikuti sebagian besar ulama nusantara, terutama ulama-ulama NU sebagai penyangga utama Islam nusantara.

Dengan modal moderasi pada bidang teologi, fiqih dan tawawuf tersebut, ulama-ulama pendiri NU, terutama Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahab Hasbullah memberikan kontribusi besar dalam melapangkan jalan tengah hubungan krusial antara Islam dan Negara kebangsaan. Ulama NU tidak membenturkan antara Islam dan nasionalisme, sebaliknya mengintegrasikan karena keduanya saling memperkuat dan melengkapi. Islam tanpa nasionalisme tidak akan mampu menyatukan bangsa yang beraneka ragam baik agama, suku, ras maupun budaya. Sebaliknya, nasionalisme tanpa diberi spirit Islam hanya akan menjadi bangunan hampa, jasad tanpa ruh. Nasionalisme dengan spirit Islam inilah yang bisa menyatukan keanekaragaman sebagai fakta sosial bangsa Indonesia yang tak bisa diingkari. Hal inilah yang menjadikan NU tak sedikit pun merasa berkurang keislamannya, dan tak sedikit pun berkurang cintanya pada Indonesia meskipun negeri ini tidak berdasar Islam. NU akan senantiasa menjadi penyangga Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kemampuan NU membangun dan penopang NKRI bisa menjadi contoh model bernegara di belahan dunia Islam yang lain yang masih terus mencari bentuk model relasi Islam dan Negara. Visi keislaman NU yang sejalan dengan semangat nasionalisme tidak didasarkan pada teori dan ilmu politik dari luar, tapi semata-mata didasarkan pada wawasan keagamaan NU, tepatnya paham keagamaan sunni. Visi keagamaan NU bisa menjadi model dunia Islam yang lain, terutama wilayah-wilayah yang hingga sekarang masih dilanda konflik politik keagamaan.

Islam Nusantara, Mengapa Diributkan?

Perlu ditegaskan, Islam nusantara –dengan berbagai variasi istilah seperti Islam Indonesia, Islam rahmatan lil 'alamin-- bukanlah mazhab baru, tapi lebih merupakan upaya untuk meringkai praktik keberagaman yang selama ini sudah berkembang.

¹¹ Mengenai dasar-dasar paham keagamaan NU, baca Rumadi, *Islamic Post Traditionalism in Indonesia*, h. 15-74.

Baik sebagai wacana akademik maupun spirit gerakan keislaman di Indonesia, hal ini sudah lama muncul. KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) misalnya, sejak pertengahan 1980-an sudah mendiskusikan tema ini dengan menggunakan istilah “pribumisasi Islam”. Kesadaran bahwa Islam Indonesia mempunyai ke-khas-an dengan Islam di belahan dunia Islam yang lain sudah mengendap dalam kesadaran banyak orang.

Para peneliti asing yang memotret Islam Indonesia mengamini kenyataan itu. Meskipun pada level doktrin Islam adalah satu, namun ekspresi keislaman dan kebuadayaannya bisa berbeda dengan Islam di tempat yang lain. Gairah keislaman di Indonesia tidak kalah dengan pusat-pusat Islam yang lain. Hal ini antara lain karena proses islamisasi di Indonesia dilakukan para sufi tidak dengan jalan peperangan, tapi bil hikmah wal mau'idhatil hasanah. Sebuah model penyebaran Islam yang dilakukan tanpa merusak dan tanpa melukai perasaan penganut keyakinan yang sudah ada sebelumnya.

Pertanyaannya, mengapa begitu “Islam Nusantara” dijadikan sebagai tema Muktamar NU ke-33, banyak orang rebut, meledek bahkan menyebarkan fitnah? Apalagi setelah Presiden Joko Widodo membuka Munas Alim Ulama NU di Masjid Istiqlal (14/6/2015) yang dalam pidatonya memberi apresiasi tema Islam Nusantara dalam Muktamar ke-33, banyak yang menuding tema Islam nusantara merupakan titipan pemerintah. Kata “nusantara” dianggap dekat dengan kata “maritime” yang sekarang ini menjadi semacam trademark-nya Jokowi. Di media sosial pun terjadi pro-kontra, saling meledek. Ada tanggapan yang masuk akal, namun lebih banyak tanggapan yang tak masuk akal, bahkan sal bunyi.

Kata “Islam Nusantara” meskipun persoalan lama, tapi begitu diangkat NU, kata ini mempunyai tuah dan berpeluru. Orang-orang yang terkena sasaran peluru itulah yang sekarang ini merespon negatif. Tentu saja sebagian besar dari mereka mempunyai pandangan keagamaan dan politik berbeda dengan NU.

Ada beberapa kelompok yang menjadi sasaran tembak istilah Islam Nusantara dalam tema muktamar NU. Pertama, kelompok yang masih mempersoalkan Pancasila dan NKRI sebagai bentuk final Negara Indonesia. Salah satu spirit Islam Nusantara dalam NU adalah

tidak mempertentangkan antara keislaman dan kebangsaan. Karena itu, tema Islam nusantara pada dasarnya merupakan peneguhan identitas dan komitmen kebangsaan NU.

Komitmen kebangsaan ini menjadi sumbu penting bagi NU. Sejak kelahirannya tahun 1926, NU telah menunjukkan relevansi kehadirannya sebagai organisasi sosial keagamaan yang senantiasa menyatu dengan spirit kebangsaan. Para ulama pendiri NU bukan saja telah meletakkan landasan beragama dan bernegara yang kokoh, tapi juga telah memberi teladan bagaimana seharusnya menjadi muslim di tengah keragaman bangsa. Keislaman yang dirintis ulama-ulama NU adalah model keislaman yang bisa menjadi jangkar kehidupan bangsa dan memayungi segala jenis perbedaan.

Jejak-jejak visi kebangsaan NU terlihat jelas dan menjadi perbincangan dari muktamar ke muktamar. Visi kebangsaan itu dibentuk dan dihasilkan dari cara pandang keagamaan—tepatnya fiqih—yang dihayati dan dipraktikkan ulama-ulama NU. Inilah yang khas dari NU. Keputusan dan langkah apapun—termasuk dalam hal politik—selalu disandarkan pada dalil dan argumentasi keagamaan (fiqih). Pada 1938 dalam Muktamar di Menes Banten misalnya, NU menyatakan Hindia Belanda sebagai dar al-Islam, artinya negeri yang dapat diterima umat Islam meskipun tidak didasarkan pada Islam. Alasan NU adalah penduduk muslim dapat melaksanakan syariat, syariat dijalankan para pegawai yang juga muslim, dan negeri ini dahulu juga dikuasai raja-raja muslim. Cara pandang ini merupakan khas sunni dalam mengesahkan dan menerima sebuah kekuasaan politik sejauh membawa manfaat bagi perkembangan kehidupan keagamaan.

Resolusi Jihad NU pada 22 Oktober 1945 yang melahirkan pertempuran 10 November di Surabaya merupakan bukti lain, bagaimana Kiai dan ulama-ulama NU berkorban untuk bangsa. Sayangnya Resolusi Jihad NU tidak dicantumkan dalam sejarah nasional, sehingga banyak generasi muda Indonesia yang tidak mengenalinya.

Sikap kenegaraan seperti inilah yang memungkinkan Indonesia secara ideologi tetap stabil meski guncangan datang silih berganti. Pandangan-pandangan keagamaannya menjadi jangkar yang bisa mengkokohkan bangsa ini berdiri. Kekokohan visi kebangsaan itu mencapai puncaknya pada

tahun 1984 ketika NU menyatakan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan Pancasila sebagai dasarnya adalah bentuk final. Islam Nusantara merupakan penegasan dari sikap politik dan kebangsaan NU ini yang sekarang mendapat banyak tantangan terutama dengan lahirnya kelompok Islam yang mengusung ideology khilafah. Kelompok ini ideologi politiknya jelas berbeda dengan NU, karena masih mempersoalkan Pancasila dan NKRI. Karena itu, tidak aneh kalau kelompok ini tersengat dengan tema Islam Nusantara yang diusung NU.

Kedua, kelompok puritan yang hendak melakukan pemurnian Islam atau sering disebut kelompok wahabi. Mereka tidak segan-segan melakukan pengkafiran (takfir) terhadap orang atau kelompok yang berbeda. Islam Nusantara merupakan simbol dari kelenturan Islam ketika berhadapan dengan tradisi lokal. NU selama ini memerankan diri sebagai organisasi yang setia dengan tradisi keagamaan. Di pihak lain, kelompok wahabi adalah kelompok keagamaan yang anti tradisi, sehingga sering menyebut komunitas NU sebagai pengamal tahayul, bid'ah dan khurafat. Kelompok ini merasa terintimidasi dengan Islam Nusantara yang diusung NU, apalagi tema ini menguat dan akan menjadi identitas keislaman bangsa Indonesia.

Ketiga, kelompok yang cenderung menghalalkan kekerasan untuk menyiarkan dan menyebarkan Islam. Kelompok ini tidak segan-segan melakukan pemaksaan dan perusakan terhadap apa saja yang mereka anggap sebagai tempat maksiat, kelompok yang disesatkan, simbol-simbol kemusyrikan dan sebagainya.

Islam nusantara yang diusung NU justru anti terhadap tindakan kekerasan dalam berdakwah. Sebesar apapun seseorang tidak boleh diperangi sejauh mereka tidak memerangi umat Islam. Dakwah amar makruf harus dilakukan dengan cara-cara yang makruf (baik), mencegah kemungkaran (nahy 'anil munkar) harus dilakukan dengan cara-cara yang tidak membawa kemungkaran. Prinsip berdakwah seperti inilah yang menjadi spirit Islam Nusantara yang

telah dipraktikkan para sufi dan Wali di Jawa pada abad 15. Kombinasi dari tiga kelompok inilah yang meributkan Islam Nusantara. NU sebagai organisasi besar tentu tidak boleh mundur hanya karena temanya diributkan beberapa kalangan. Mereka yang meributkan memang garis perjuangannya berbeda dengan garis perjuangan NU.[]

Pustaka Acuan

- Kettani, M Ali , Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini, Penerjemah Zarkowi Sujuti, (Jakarta: RajaGrafindo, 2005).
- Muhajir, Afifudin, Meneguhkan Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan Dunia”, makalah disampaikan pada Seminar Pra Mukhtar NU ke-33 di Asrama Haji Makassar, 22 April 2015.
- Yusqi, Ishom, dkk, Mengenal Konsep Islam Nusantara, (Jakarta: Pustaka STAINU, 2015), h. 1-5.
- Muhammad Thahir bin 'Asyur, Maqashid al-Syaria'ah al-Islamiyah, (Beirut: Dar al-Nafais, 2001), h. 170.
- Rumadi, Islamic Post-Traditionalism in Indonesia, (Singapore: ISEAS, 2015), h.22-31
- Lean, Nathan, The Islamophobia Industry, How the Right Manufactures Fear of Muslims, (UK: PlutoPress, 2012). Kumar, Deepa, Islamophobia and the Politic of Empire, (Chicago: Hypermarket Books, 2012).
- Sunyoto, Agus, Atlas Walisongo, (Jakarta: Pustaka IIMAN dan LTN PBNU, 2012).
- Moesa, Ali Maschan, Nasionalisme Kiai, Konstruksi Sosial Berbasis Agama, (Yogyakarta: LKIS, 2007).
- usa, Ali Masykur, Nasionalisme di Persimpangan, Pergumulan NU dan Paham Kebangsaan Indonesia, (Jakarta: Erlangga, 2011).
- Rumadi, Islamic Post Traditionalism in Indonesia. <http://www.pewforum.org/2015/04/02/religious-projections-2010-2050/>
- <http://kbbi.web.id/nusantara>

